

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai komunikasi masyarakat pendatang, khususnya suku Bugis, telah banyak dilakukan untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dan membangun hubungan sosial di lingkungan baru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi yang harmonis antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji strategi komunikasi, proses adaptasi budaya, serta dinamika hubungan sosial dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi penting untuk melihat persamaan dan perbedaan dengan konteks masyarakat pendatang Bugis di Desa Riak Siabun I Kabupaten Seluma, sekaligus menemukan ruang penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoretis serta memberikan kontribusi baru terkait strategi komunikasi antarbudaya masyarakat pendatang Bugis dalam proses adaptasi di wilayah tersebut.

1. Penelitian Hadawiah (2022) dengan judul *Adaptasi Komunikasi Budaya Suku Bugis Terhadap Suku Tidung di Kalimantan Utara*” dari Universitas Negeri Surabaya Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pokok permasalahan, yaitu: (1) bagaimana bentuk komunikasi antarbudaya antara Suku Bugis dan Suku Tidung di Kalimantan Utara, dan (2) bagaimana proses adaptasi budaya yang dilakukan oleh Suku Bugis terhadap Suku Tidung di wilayah tersebut. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan di Kelurahan Gunung Lingkas, Kota Tarakan, dengan melibatkan sepuluh informan yang berasal dari kedua suku tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif , sedangkan teknik pengumpulan data mencakup data primer dan sekunder melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta studi pustaka.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif serta menekankan komunikasi sebagai alat utama dalam membangun hubungan sosial, memahami perbedaan budaya, dan menciptakan interaksi harmonis di lingkungan multietnis. Keduanya juga menyoroti nilai-nilai budaya Bugis yang memengaruhi pola komunikasi, sikap sosial, dan strategi adaptasi dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Perbedaannya terletak pada lokasi dan tempat melaksanakan penelitian, subjek penelitian yang diamati peneliti,.

2. Penelitian kedua dilakukan Ardiansyah (2025) dengan judul *“Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Suku Bugis dalam Proses Adaptasi di Kupang Nusa Tenggara Timur”* dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom. Penelitian ini mengkaji bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya berperan dalam proses adaptasi masyarakat perantau, khususnya individu dari Suku Bugis yang menetap di Kupang. Perbedaan budaya, bahasa, serta gaya komunikasi menjadi tantangan yang memengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan baru.

Menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan informan yang berasal dari Suku Bugis. Data berbentuk narasi dan pengalaman langsung para perantau digunakan sebagai sumber informasi utama. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif dan fokus pada proses adaptasi budaya. Namun, perbedaannya tampak pada konteks penelitian, yaitu lokasi dan situasi sosial yang berbeda, fokus analisis yang tidak sama, serta temuan utama yang menunjukkan dinamika komunikasi yang khas di masing-masing daerah.

3. Penelitian ketiga dilakukan Iizma (2024) berjudul *“Adaptasi Sosial Budaya Masyarakat Etnis Bugis di Desa Bahomakmur Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali”* dari universitas Tadulako, Palu, Indonesia membahas tentang masyarakat Bugis sebagai pendatang mampu

mempertahankan identitas budaya yang mereka miliki sekaligus menyesuaikan dengan budaya lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan panduan daftar topik dan pertanyaan. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis mampu menyeimbangkan tuntutan modernisasi dengan upaya pelestarian nilai-nilai tradisi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis. Namun, perbedaannya tampak pada konteks penelitian, yaitu lokasi dan situasi sosial yang berbeda, fokus analisis yang tidak sama, serta temuan utama yang menunjukkan dinamika komunikasi yang khas di masing-masing daerah.

## **2.2 Kerangka Konsep**

Kerangka konsep penelitian ini dirumuskan untuk memberikan landasan analitis dalam memahami bagaimana masyarakat pendatang Bugis merancang dan menerapkan strategi komunikasi antarbudaya ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal di Desa Riak Siabun I Kabupaten Seluma. Penyusunan kerangka konsep ini mengintegrasikan beberapa landasan teoretis yang relevan, yaitu teori strategi komunikasi, komunikasi antarbudaya, masyarakat pendatang Bugis, strategi adaptasi masyarakat, serta teori adaptasi antarbudaya. Kelima pendekatan teoretis tersebut digunakan untuk menjelaskan dinamika komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial antara masyarakat Bugis sebagai kelompok pendatang dengan masyarakat lokal yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, kerangka konsep ini membantu peneliti dalam memahami bagaimana proses komunikasi lintas budaya berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat di lingkungan yang multietnis (Aryani et al, 2025).

Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi antarbudaya diartikan sebagai seperangkat tindakan komunikatif yang dilakukan oleh

masyarakat pendatang Bugis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Strategi tersebut dapat berupa penyesuaian penggunaan bahasa, pemilihan gaya komunikasi, penggunaan simbol verbal maupun nonverbal, serta penyesuaian pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat lokal. Melalui strategi komunikasi tersebut, masyarakat Bugis berupaya membangun relasi sosial yang baik, meminimalkan potensi kesalahpahaman budaya, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat setempat.

Strategi komunikasi antarbudaya ini juga merupakan bagian dari proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat pendatang ketika berada di lingkungan budaya yang berbeda, Heryadi & Silvana (2023). Proses adaptasi tersebut dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar, tergantung pada pengalaman interaksi, tingkat pemahaman budaya, serta kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma dan kebiasaan masyarakat lokal. Dengan demikian, strategi komunikasi antarbudaya menjadi sarana penting bagi masyarakat Bugis untuk memperoleh penerimaan sosial serta membangun hubungan yang saling menghargai dengan masyarakat di Desa Riak Siabun I Kabupaten Seluma.

### **2.3 Landasan Teori**

Landasan teori merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi sebagai dasar konseptual untuk memahami serta menganalisis fenomena yang diteliti. Melalui landasan teori, peneliti dapat memperoleh kerangka pemikiran yang sistematis dalam menjelaskan berbagai konsep yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, landasan teori digunakan untuk mengkaji bagaimana strategi komunikasi antarbudaya diterapkan oleh masyarakat pendatang Bugis dalam proses adaptasi dengan masyarakat lokal di Desa Riak Siabun I Kabupaten Seluma.

Dalam kehidupan masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, komunikasi menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial serta menciptakan interaksi yang harmonis antarindividu maupun kelompok. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, nilai, serta norma sosial sering kali

memengaruhi cara individu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana individu dari latar budaya yang berbeda dapat saling berinteraksi, memahami perbedaan, serta menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial yang baru (Sutanto and Salim 2024).

Selain itu, strategi komunikasi juga menjadi aspek penting dalam proses interaksi antarbudaya. Strategi komunikasi berkaitan dengan cara atau upaya yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menyampaikan pesan serta menyesuaikan pola komunikasi agar dapat diterima oleh pihak lain, Poentarie (2024). Dalam konteks masyarakat pendatang, strategi komunikasi menjadi sarana penting untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat lokal serta mengurangi potensi kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

Proses adaptasi budaya juga menjadi bagian penting dalam memahami interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu atau kelompok ketika berada dalam lingkungan sosial yang memiliki latar budaya berbeda. Melalui proses adaptasi ini, masyarakat pendatang berusaha memahami norma, nilai, serta kebiasaan masyarakat setempat agar dapat diterima dan hidup secara harmonis dalam lingkungan sosial tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan beberapa konsep teoretis yang relevan, yaitu konsep komunikasi, komunikasi antarbudaya, strategi komunikasi, serta adaptasi antarbudaya. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat pendatang Bugis membangun komunikasi dengan masyarakat lokal, bagaimana mereka menerapkan strategi komunikasi dalam interaksi sosial, serta bagaimana proses adaptasi budaya berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Riak Siabun I Kabupaten Seluma.

### **2.3.1 Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi merupakan suatu pendekatan terencana yang digunakan dalam proses penyampaian pesan agar dapat diterima,

dipahami, dan memberikan pengaruh sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi ini tidak hanya berfokus pada apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana, kapan, dan melalui saluran apa pesan tersebut dikomunikasikan. Menurut Cangara, (2024), strategi komunikasi adalah perpaduan antara perencanaan dan manajemen komunikasi yang mengatur langkah-langkah mulai dari menentukan komunikator, merumuskan pesan, memilih media, hingga memahami karakteristik khalayak. Dengan demikian, strategi komunikasi menekankan pentingnya penyesuaian pesan dengan kondisi sosial, budaya, psikologis, dan kebutuhan penerima pesan. Strategi komunikasi membantu komunikator mengantisipasi hambatan komunikasi seperti perbedaan persepsi, latar belakang budaya, bahasa, hingga kondisi lingkungan.

Rakhmaniar, A (2021). menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan panduan bagi komunikator untuk memengaruhi, membujuk, atau mengubah sikap dan perilaku komunikan melalui proses komunikasi yang sistematis dan terarah. Artinya, strategi komunikasi menekankan bagaimana pesan dapat dikonstruksi sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan efek atau perubahan tertentu pada penerima pesan. Dalam prosesnya, strategi komunikasi melibatkan kreativitas dalam penyusunan pesan, pemilihan gaya komunikasi, dan kemampuan mengatur hubungan interpersonal agar komunikasi berlangsung efektif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lasswell yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif harus melibatkan unsur “siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa.”

Strategi komunikasi juga dipahami sebagai upaya sadar untuk mengatur interaksi guna mencapai hasil tertentu, baik dalam konteks individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat. Dalam perspektif interpersonal, strategi komunikasi digunakan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, menciptakan kedekatan emosional,

menyelesaikan konflik, dan menyesuaikan diri dengan karakteristik lawan bicara. Sedangkan dalam konteks antarbudaya, strategi komunikasi menjadi sangat penting karena perbedaan budaya dapat memengaruhi cara seseorang menyampaikan dan menafsirkan pesan. Oleh karena itu, strategi komunikasi tidak hanya memerlukan kemampuan verbal tetapi juga keterampilan memahami norma, nilai, dan simbol budaya yang berlaku.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi dapat dipandang sebagai fondasi yang mengarahkan proses komunikasi agar lebih efektif, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adanya strategi komunikasi menjadikan proses penyampaian informasi tidak berlangsung secara spontan atau sembarangan, tetapi direncanakan dengan mempertimbangkan banyak aspek seperti tujuan, konteks, situasi, media, serta karakteristik komunikan. Tanpa strategi komunikasi yang tepat, pesan yang disampaikan berpotensi tidak dipahami, tidak diterima, atau bahkan menimbulkan kesalahpahaman. Karena itulah strategi komunikasi menjadi elemen penting dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk dalam interaksi sosial masyarakat pendatang seperti masyarakat Bugis yang membutuhkan kemampuan beradaptasi terhadap budaya setempat.

Tujuan strategi komunikasi adalah untuk memastikan bahwa pesan dapat disampaikan secara efektif dan mencapai hasil yang diinginkan oleh komunikator. Strategi komunikasi dirancang agar pesan tidak hanya dipahami, tetapi juga mampu memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku komunikan. Widarini et al (2024), tujuan strategi komunikasi mencakup upaya untuk memperjelas informasi, meningkatkan pemahaman, menggugah minat, serta membentuk atau mengubah perilaku sasaran komunikasi. Selain itu, strategi komunikasi bertujuan membangun hubungan interpersonal yang harmonis, menciptakan suasana komunikasi yang positif, dan meminimalkan hambatan yang muncul selama interaksi berlangsung. Dalam konteks

masyarakat, strategi komunikasi dapat digunakan untuk menjalin hubungan sosial, memfasilitasi adaptasi, serta menghindari konflik antar individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dengan demikian, tujuan utama strategi komunikasi adalah mencapai efektivitas komunikasi sehingga pesan dapat diterima, dipahami, dan berdampak sesuai harapan.

Strategi komunikasi terdiri dari beberapa komponen utama yang harus diperhatikan agar komunikasi berjalan efektif. Menurut Cangara dalam Arifin, dkk. (2021), komponen tersebut meliputi:

1. komunikator, yaitu pihak yang menyampaikan pesan dan harus memiliki kredibilitas, keterampilan, serta pemahaman tentang audiens;
2. pesan, yaitu isi yang disampaikan dan harus dirancang dengan jelas, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan komunikan;
3. Media atau saluran komunikasi, yang dapat berupa komunikasi tatap muka, media massa, media sosial, atau saluran lainnya tergantung situasi; dan
4. Khalayak atau komunikan yang merupakan pihak penerima pesan. Dalam merancang strategi komunikasi, komunikator perlu melakukan analisis terhadap karakteristik khalayak seperti usia, budaya, tingkat pendidikan, pengalaman, dan kondisi sosial. Pengetahuan tentang khalayak akan membantu komunikator menyesuaikan bahasa, gaya komunikasi, serta pendekatan yang digunakan. Keempat komponen ini saling berkaitan dan menentukan berhasil tidaknya strategi komunikasi yang diterapkan.

Secara umum, strategi komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung tujuan dan konteks komunikasinya. Pertama, strategi persuasif, yaitu upaya memengaruhi sikap atau perilaku komunikan melalui pendekatan argumentatif, emosional, atau logis (Kholisoh, n.d. 2024). Strategi ini banyak digunakan dalam kampanye sosial, komunikasi interpersonal, dan situasi yang membutuhkan

perubahan pendapat. Kedua, strategi edukatif, yaitu strategi yang menekankan pada penyampaian pengetahuan dan informasi untuk meningkatkan pemahaman khalayak. Ketiga, strategi partisipatif yang mengajak komunikan terlibat aktif dalam proses komunikasi, sehingga tercipta interaksi dua arah yang lebih bermakna. Keempat, strategi interpersonal, yaitu strategi yang digunakan dalam hubungan antar individu melalui pendekatan empati, adaptasi bahasa, kesopanan, serta kemampuan membangun kedekatan emosional. Selain itu, terdapat strategi koersif yang menggunakan tekanan sosial, aturan, atau otoritas untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun penggunaannya harus hati-hati karena dapat menimbulkan penolakan. Beragam jenis strategi komunikasi ini dipilih berdasarkan kebutuhan, konteks, dan karakteristik komunikan agar komunikasi dapat berjalan efektif.

### **2.3.2 Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda Arkandito, dkk (2024). Perbedaan budaya tersebut dapat mencakup berbagai aspek, seperti bahasa, nilai-nilai, norma sosial, adat istiadat, kepercayaan, serta pola perilaku yang berkembang dalam suatu masyarakat. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan, memahami pesan, serta memberikan respons dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya menuntut adanya kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya agar proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam kehidupan sosial, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari budaya. Budaya memengaruhi cara individu berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai dan norma yang berbeda yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut sering kali memengaruhi pola

komunikasi yang digunakan oleh individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketika individu dari budaya yang berbeda berinteraksi, maka proses komunikasi yang terjadi dapat disebut sebagai komunikasi antarbudaya.

Menurut Lowu, dkk. (2025), komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, di mana perbedaan budaya tersebut memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan menafsirkan pesan dalam komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, karena setiap budaya memiliki sistem nilai dan norma yang berbeda dalam interaksi sosial.

Sementara itu, Dayyana & Syarif (2024) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan antara individu dari budaya yang berbeda yang melibatkan penyesuaian cara berkomunikasi agar tercipta saling pengertian. Dalam komunikasi antarbudaya, individu perlu memiliki kemampuan untuk memahami perbedaan budaya serta menyesuaikan perilaku komunikasinya agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, Mochamad Fachru Isyraq (2025) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, serta berperilaku dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai, norma, serta kebiasaan yang berlaku dalam suatu budaya.

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa unsur penting yang memengaruhi keberhasilan komunikasi. Salah satu unsur utama adalah bahasa, karena bahasa merupakan alat utama dalam

menyampaikan pesan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Perbedaan bahasa dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila pihak-pihak yang berkomunikasi tidak memiliki pemahaman yang sama terhadap makna kata atau simbol yang digunakan. Oleh sebab itu, kemampuan memahami bahasa serta penggunaan bahasa yang tepat sangat penting dalam komunikasi antarbudaya.

Selain bahasa, unsur lain yang memengaruhi komunikasi antarbudaya adalah nilai budaya dan norma sosial. Setiap budaya memiliki aturan dan kebiasaan yang berbeda dalam berinteraksi. Misalnya, cara menyapa, cara berbicara dengan orang yang lebih tua, cara menyampaikan pendapat, maupun cara menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Ayu Nadziya & Nugroho (2022), komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis seperti persepsi, stereotip, prasangka, serta tingkat kecemasan dalam berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Persepsi yang kurang tepat atau adanya stereotip negatif terhadap budaya lain dapat menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi. Oleh karena itu, individu perlu memiliki sikap terbuka, toleransi, serta kemampuan memahami perbedaan budaya agar komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Selain faktor psikologis, komunikasi antarbudaya juga melibatkan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan, sedangkan komunikasi nonverbal berkaitan dengan ekspresi wajah (Kusuma T 2025) gerakan tubuh, kontak mata, intonasi suara, serta simbol-simbol lain yang digunakan dalam interaksi. Dalam beberapa

budaya, komunikasi nonverbal memiliki makna yang sangat penting dan dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Misalnya, cara berjabat tangan, cara memandang lawan bicara, maupun jarak fisik saat berbicara dapat memiliki makna yang berbeda dalam setiap budaya.

Perbedaan dalam penggunaan simbol dan makna tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila individu tidak memahami budaya lawan bicaranya. Oleh karena itu, dalam komunikasi antarbudaya diperlukan kemampuan untuk memahami simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam budaya lain. Pemahaman ini dapat membantu individu untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya sehingga interaksi dapat berlangsung secara lebih efektif.

Dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya seperti Indonesia, komunikasi antarbudaya memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman suku bangsa, bahasa daerah, serta tradisi budaya yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan budaya sekaligus tantangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai.

Komunikasi antarbudaya juga sering terjadi dalam konteks perpindahan atau migrasi penduduk. Ketika seseorang atau kelompok masyarakat berpindah ke daerah baru, mereka akan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda dengan budaya asalnya. Dalam situasi tersebut, kemampuan berkomunikasi secara antarbudaya menjadi sangat penting agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Proses penyesuaian tersebut biasanya melibatkan beberapa langkah, seperti memahami budaya lokal, mempelajari bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, serta menyesuaikan diri dengan

norma dan kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial yang baru. Proses ini sering disebut sebagai proses adaptasi budaya atau adaptasi sosial.

### 2.3.3 Masyarakat Pendatang Bugis

Suku Bugis merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki identitas budaya yang kuat, kaya, dan berakar dalam sejarah panjang peradaban Nusantara. Budaya Bugis dikenal sangat konsisten dan diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, tradisi lisan, serta nilai-nilai adat yang tertuang dalam berbagai naskah seperti *Lontarak* (Safitri, A., & Suharno, S., 2020). Salah satu ciri khas paling menonjol dari masyarakat Bugis adalah tradisi merantau atau *mappaseng*, yaitu dorongan budaya yang membuat mereka terbiasa mencari peluang dan pengalaman baru di luar daerah asal. Tradisi ini tidak hanya menjadi pola hidup, tetapi juga membentuk karakter masyarakat Bugis sebagai individu yang mandiri, pekerja keras, dan mampu menghadapi berbagai tantangan di tempat baru. Karena terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sosial yang berbeda, masyarakat Bugis tumbuh menjadi kelompok yang adaptif, mudah bergaul, dan cepat memahami dinamika budaya setempat.

Selain itu, nilai budaya *siri' na pacce* memegang peranan penting dalam membentuk pedoman sikap dan perilaku masyarakat Bugis. *Siri'* mencerminkan konsep harga diri, kehormatan, dan martabat yang menjadi dasar dalam menjaga perilaku, ucapan, serta cara berkomunikasi. Seseorang dianggap memiliki *siri'* ketika mampu menjaga wibawa diri dan keluarganya, serta bersikap bijaksana dalam interaksi sosial (Hardianto Rahman, 2024). Sementara itu, *pacce* menggambarkan solidaritas kemanusiaan, empati, dan rasa kebersamaan yang kuat, terutama ketika menghadapi kesulitan atau keadaan yang membutuhkan gotong royong. Kombinasi antara *siri'* dan *pacce* inilah yang menjadikan karakter orang Bugis tegas namun tetap

menghargai orang lain, kuat namun tetap menjunjung tinggi solidaritas sosial (Bustan, B., & Jumadi, J., 2024).

Nilai-nilai budaya tersebut memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat Bugis berkomunikasi, membangun hubungan, dan menempatkan diri dalam masyarakat luas. Komunikasi mereka cenderung jujur, apa adanya, dan tidak bertele-tele, namun tetap menjaga tata krama yang mencerminkan penghormatan terhadap lawan bicara (Anugrah and Ardhy 2024). Dalam relasi sosial, mereka menempatkan kepercayaan sebagai unsur penting, sehingga hubungan yang terbentuk biasanya bersifat mendalam dan berlangsung jangka panjang. Dalam konteks sebagai masyarakat pendatang, identitas budaya ini menjadi modal sosial yang sangat berharga, karena membantu mereka membangun jejaring baru, menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat lokal, serta mempertahankan identitas budaya tanpa mengabaikan penyesuaian pada norma-norma daerah yang mereka tempati. Dengan demikian, masyarakat Bugis dikenal sebagai pendatang yang produktif, mudah diterima, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial budaya di wilayah baru.

Gaya komunikasi masyarakat Bugis memiliki karakteristik yang khas dan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, struktur sosial, serta pengalaman historis mereka sebagai masyarakat pelaut, pedagang, dan perantau. Secara umum, masyarakat Bugis dikenal dengan cara berkomunikasi yang tegas, jelas, dan langsung pada inti persoalan (Musnur, 2021). Hal ini muncul dari budaya yang menekankan kejujuran dan ketegasan sebagai bentuk integritas diri. Dalam menyampaikan pendapat, orang Bugis cenderung tidak berbelit-belit, karena keberanian untuk bersikap langsung dianggap sebagai bagian dari menjaga *siri'* atau harga diri. Namun, ketegasan tersebut selalu diimbangi dengan etika kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara, terutama kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan

sosial lebih tinggi. Mereka memahami bahwa menjaga *siri'* bukan berarti bersikap keras, melainkan mampu berkomunikasi secara jujur namun tetap beradab dan menghargai norma sosial.

Selain ketegasan, masyarakat Bugis juga memiliki gaya komunikasi yang sangat berorientasi pada penyelesaian masalah melalui proses musyawarah atau mupakat. Dalam tradisi sosial mereka, persoalan keluarga, kelompok, maupun komunitas biasanya diselesaikan melalui diskusi bersama yang melibatkan tokoh adat, orang tua, atau pihak yang dianggap mampu memberikan pandangan bijaksana. Pola komunikasi semacam ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memprioritaskan keharmonisan dan kesepakatan kolektif. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan hubungan sosial, mencegah konflik, dan memperkuat solidaritas kelompok.

Gaya komunikasi orang Bugis juga bersifat sangat kekeluargaan. Mereka mudah membangun kedekatan ketika berada dalam suasana informal atau interaksi yang melibatkan perhatian personal, seperti sapaan hangat atau percakapan ringan (Maesurah and Klau 2025). Dalam budaya Bugis, kedekatan emosional menjadi pintu penting bagi terciptanya komunikasi yang lebih cair dan saling mendukung. Hal ini sangat dipengaruhi oleh konsep *pesse* atau empati, yaitu kemampuan untuk merasakan keadaan orang lain. Ketika rasa percaya telah terbentuk, komunikasi akan berkembang menjadi lebih terbuka, saling membantu, dan menunjukkan rasa hormat yang mendalam. Hubungan semacam ini biasanya berlangsung jangka panjang dan menjadi dasar bagi jaringan sosial yang kuat.

Dalam konteks sebagai masyarakat pendatang, gaya komunikasi ini merupakan modal sosial yang penting bagi masyarakat Bugis. Ketegasan yang tetap beretika membantu mereka dihargai oleh masyarakat lokal sebagai pendatang yang jujur dan bertanggung jawab

(Maesurah and Klau 2025). Sementara itu, sifat kekeluargaan serta kemampuan membangun rasa percaya memudahkan mereka beradaptasi dan diterima dalam lingkungan baru. Melalui musyawarah, mereka mampu bekerja sama dengan warga setempat dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun adat. Dengan demikian, gaya komunikasi masyarakat Bugis tidak hanya mencerminkan identitas budaya mereka, tetapi juga menjadi strategi adaptif yang mendukung harmoni, integrasi sosial, dan keberlanjutan hidup sebagai komunitas perantau di berbagai daerah.

#### **2.3.4 Strategi Adaptasi Masyarakat**

Perubahan dan adaptasi adalah dua fenomena yang saling berkaitan dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia seperti dua sisi mata uang yang selalu ada dan beriringan satu sisi dengan sisi lainnya. Adaptasi pasti berlaku bagi setiap makhluk hidup ketika menjalani hidup karena lingkungan yang senantiasa berubah, hal tersebut tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Apabila adaptasi dihindari oleh suatu individu atau masyarakat maka akan timbul berbagai problem karena ketertinggalan terhadap perubahan, terlebih perubahan yang ada di masyarakat terjadi sangat cepat dan berlanjut sesuai dengan ciri masyarakat yang dinamis.

Bennet memaparkan bahwa adaptasi merupakan adalah tindakan responsif dari manusia baik individu maupun kelompok terhadap perubahan lingkungan di sekitar mereka (Sendi&Mojokerto, 2021). Tindakan responsif yang hadir bertujuan agar masyarakat dapat menata sistem perilaku atau tindakan tertentu untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi dan lingkungan yang berbeda. Perilaku-perilaku yang akan dilakukan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya masyarakat dihadapkan pada situasi atau keadaan tertentu selanjutnya mereka membangun suatu strategi atau siasat berupa keputusan tertentu untuk menghadapi tantangan di keadaan-keadaan berikutnya.

Dengan demikian, adaptasi dapat didefinisikan sebagai suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial. Smit berpendapat bahwa adaptasi manusia hadir karena bagian dari suatu proses. Manusia itu sendiri ketika menjalani kehidupan dan merupakan sebuah hasil dari suatu sistem (Rahmawati and Desiningrum 2022). Adaptasi tercipta di masyarakat guna mengatasi dan melakukan penyesuaian diri dari perubahan-perubahan, tekanan, bahaya yang hadir, resiko, dan segala kesempatan yang ada. Adaptasi dapat dikatakan sebagai sistem interaksi yang berlangsung secara terus menerus antara manusia dengan manusia, maupun antara manusia dengan lingkungan fisiknya.

Dengan demikian segala tingkah laku yang dilakukan manusia baik individu maupun kelompok dapat berpotensi mengubah lingkungan sekitar mereka begitu pula sebaliknya, kondisi lingkungan yang berubah dapat membuat manusia melakukan adaptasi dan adaptasi tersebut terus diperbarui agar mereka tetap bisa bertahan dan melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Guritno (2021) bahwa Bennet memaparkan kalau adaptasi terhadap lingkungan terbentuk dari tindakan manusia yang dilakukan secara berulang-ulang serta termasuk bagian dari bentuk penyesuaian kepada lingkungan mereka yang berubah. Tindakan-tindakan yang dilakukan secara berulang akan membentuk sebuah pola yang digunakan oleh manusia pada proses beradaptasi.

Adapun Bennet menjelaskan bahwa akan terbentuk dua kemungkinan dari tindakan pengulangan tersebut, yaitu tindakan tersebut membawa keberhasilan sesuai yang diharapkan oleh individu atau kelompok dan dapat mencapai adaptasi, atau sebaliknya bahwa tindakan penyesuaian yang dilakukan kemungkinan tidak berhasil dan tidak memenuhi harapan yang sudah ditentukan. Gagalnya suatu

tindakan akan membawa dampak frustrasi bagi masyarakat dan berpengaruh kembali ada tanggapan ulang individu tersebut terhadap lingkungan. (Lawasi dkk. 2022 mengutip dari John W. Bennet, 2015 ) membagi konsep tentang adaptasi menjadi 3 yaitu:

1. Strategi adaptasi tingkah laku Adaptasi ini terjadi pada tataran individu, adaptasi terbentuk dari tingkah laku manusia, yaitu berupa tindakan yang dipertimbangkan baik buruknya ketika menghadapi masalah yang ada.
2. Strategi adaptasi siasat Konsep adaptasi ini menyebutkan bahwa adaptasi dipandang sebagai proses merespon seseorang kepada pertimbangan-pertimbangan yang dipilih dan melakukan cara lain yang sesuai dengan kondisi yang ada. Bennet mencontohkan adaptasi siasat yang dilakukan masyarakat Jesper yaitu dengan memodifikasi lingkungan alam sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.
3. Strategi adaptasi proses bentuk strategi adaptasi proses ini merupakan adaptasi yang memerlukan waktu yang lama daripada bentuk adaptasi yang lain, adaptasi proses dilakukan manusia untuk mengatasi masalah pada jangka waktu yang panjang. Adapun adaptasi proses menurut Bennet terjadi pada dua tingkatan, yaitu pada level individu dan level kelompok. Terjadinya adaptasi proses pada masyarakat akan membentuk organisasi sosial budaya guna mengantisipasi tantangan atau masalah yang akan datang dikemudian hari.

### **2.3.5 Teori Adaptasi Antarbudaya Young Yun Kim dalam Proses Adaptasi Masyarakat Pendatang Bugis**

Teori adaptasi antarbudaya merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda menyesuaikan diri ketika berada dalam lingkungan budaya yang baru. Teori ini dikemukakan oleh Young Yun Kim yang menyatakan bahwa proses adaptasi budaya terjadi melalui

interaksi komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus antara individu pendatang dengan masyarakat setempat. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, proses adaptasi menjadi sangat penting karena individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda perlu memahami nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat setempat agar mampu berinteraksi secara efektif.

Menurut Young Yun Kim (2001, sebagaimana dikutip Utami, 2023), adaptasi antarbudaya merupakan suatu proses dinamis yang dialami individu ketika mereka berpindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lain yang memiliki perbedaan nilai, norma, bahasa, dan pola interaksi sosial. Proses adaptasi ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku individu, tetapi juga melibatkan perubahan dalam cara berpikir, sikap, serta cara individu memaknai berbagai situasi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, adaptasi antarbudaya merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan individu untuk memahami budaya baru sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda dari budaya asalnya.

Dalam proses adaptasi antarbudaya, komunikasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana utama bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya yang baru. Melalui komunikasi, individu mempelajari nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat setempat sehingga secara bertahap mampu menyesuaikan pola komunikasinya dengan harapan budaya lokal. Menurut Kim (2001, sebagaimana dikutip dalam Utami, 2023), adaptasi antarbudaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui komunikasi antara individu pendatang dengan masyarakat penerima. Dengan demikian, komunikasi menjadi mekanisme utama yang memungkinkan individu memahami budaya baru, membangun hubungan sosial, serta mendukung proses penyesuaian diri terhadap lingkungan budaya yang berbeda.

Kim menjelaskan bahwa proses adaptasi budaya berlangsung melalui tiga dinamika yaitu *stress*, *adaptation*, dan *growth*.

1. Tahap tekanan (*stress*) merupakan fase awal dalam proses adaptasi antarbudaya yang dialami individu ketika memasuki lingkungan budaya yang baru. Pada tahap ini, individu menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupannya, seperti perbedaan tempat tinggal, kebiasaan hidup, cara bersosialisasi, bahasa, serta pola komunikasi yang berbeda dengan budaya asal. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan rasa asing karena individu belum memahami nilai, norma, dan aturan sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat penerima.

Kondisi tersebut dikenal sebagai culture shock (*kejutan budaya*), yaitu keadaan ketika individu mengalami ketidaknyamanan, kebingungan, atau kecemasan akibat menghadapi lingkungan budaya yang berbeda. Menurut Kim, kondisi ini merupakan bagian dari proses adaptasi budaya karena melalui pengalaman tersebut individu mulai mengembangkan kesadaran diri untuk memahami budaya baru. Pada tahap ini, tidak hanya pendatang yang dituntut untuk menyesuaikan diri, tetapi masyarakat penerima juga diharapkan memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap kehadiran pendatang sehingga proses adaptasi dapat berlangsung dengan lebih baik (Kim, 2001, sebagaimana dikutip dalam Dwinatari, 2023).

2. Tahap penyesuaian diri (*adaptation*) merupakan proses ketika individu mulai menghadapi perubahan yang dialami serta berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru. Proses penyesuaian dilakukan melalui komunikasi dan interaksi sosial secara berkelanjutan sehingga individu dapat memahami nilai-nilai, norma, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Pemahaman tersebut membantu individu menyesuaikan perilaku komunikasinya sehingga mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan masyarakat penerima. Melalui proses adaptasi, individu juga mampu memahami budaya yang berbeda sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman, mencegah konflik, serta meningkatkan kerja sama dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Kim, 2001, sebagaimana dikutip dalam Dwinatari, 2023).

3. Tahap pertumbuhan (*growth*) merupakan fase ketika individu telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru secara lebih baik. Pada tahap ini, individu tidak lagi mengalami kesulitan yang berarti dalam berkomunikasi maupun berinteraksi karena telah memahami nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Menurut Kim, proses adaptasi tidak hanya menghasilkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru, tetapi juga mendorong perkembangan individu dalam aspek mental, emosional, dan sosial. Individu menjadi lebih mampu menghadapi berbagai tantangan, mengatasi kelemahan yang dimiliki, serta mengembangkan kemampuan dirinya sehingga dapat menjalankan perannya secara lebih efektif dalam lingkungan budaya yang berbeda (Kim, 2001, sebagaimana dikutip dalam Dwinatari, 2023).

Selain menjelaskan proses adaptasi, Kim juga mengemukakan bahwa keberhasilan proses adaptasi antarbudaya dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Salah satu faktor tersebut adalah kompetensi komunikasi. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan masyarakat setempat serta lebih mudah

memahami nilai-nilai budaya yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Kompetensi komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan, memahami konteks budaya, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan situasi sosial yang dihadapi (Kim, 2001, sebagaimana dikutip dalam Utami, 2023).

Faktor lain yang memengaruhi proses adaptasi adalah keterbukaan terhadap budaya baru. Individu yang memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan budaya biasanya lebih mudah menerima nilai-nilai budaya baru serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda. Sebaliknya, individu yang kurang terbuka terhadap budaya lain cenderung mengalami kesulitan dalam proses adaptasi karena masih mempertahankan pola pikir dan kebiasaan budaya asal tanpa mencoba memahami budaya yang baru.

Selain itu, dukungan dari lingkungan sosial juga memiliki peran penting dalam proses adaptasi antarbudaya. Menurut Young Yun Kim (2001), keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat penerima, khususnya penerimaan masyarakat setempat terhadap pendatang. Penerimaan dan kesediaan masyarakat setempat untuk mengakomodasi pendatang melalui kesempatan berpartisipasi dalam komunikasi sosial akan membantu individu merasa diterima sehingga proses adaptasi dengan lingkungan budaya yang baru menjadi lebih mudah (Kim, 2001, sebagaimana dikutip dalam Utami, 2023).

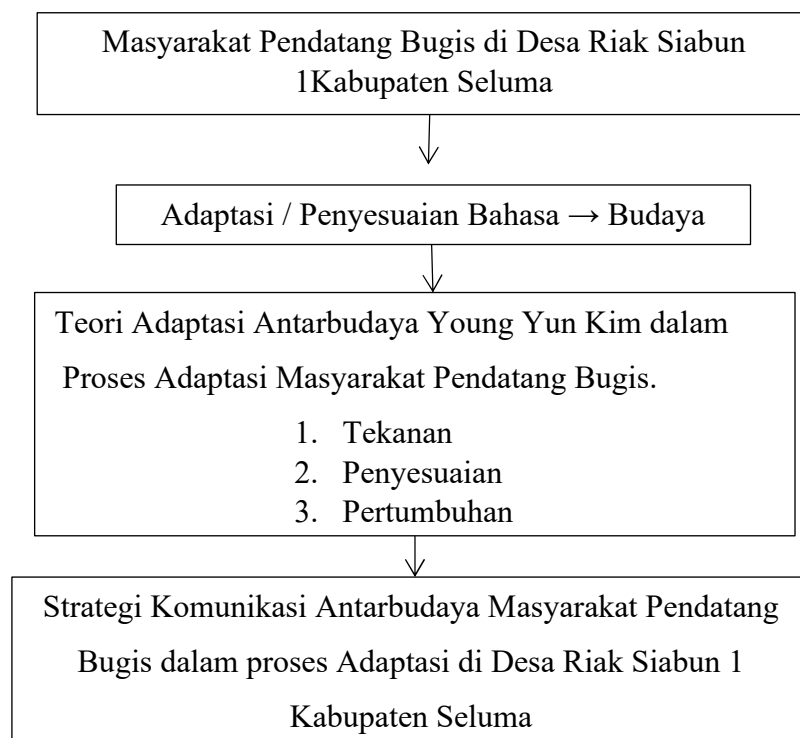
Dalam penelitian ini, teori adaptasi antarbudaya Young Yun Kim digunakan sebagai landasan untuk menganalisis proses adaptasi masyarakat pendatang Bugis di Desa Riak Siabun I Kabupaten Seluma. Teori ini digunakan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Bugis membangun komunikasi, menyesuaikan perilaku sosial sesuai dengan norma yang berlaku, serta berpartisipasi dalam

berbagai kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Melalui komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, masyarakat pendatang Bugis secara bertahap mampu memahami budaya masyarakat setempat serta menyesuaikan cara berkomunikasi sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosial (Kim, 2001, sebagaimana dikutip dalam Utami, 2023).

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran berdasarkan konsep yang menjelaskan hubungan antara teori dengan permasalahan peneliti sebagai dasar dalam menganalisis objek penelitian.

**Bagan 2.4. Kerangka Berpikir**



**(Sumber : Dioleh Peneliti)**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, tentunya hal yang pertama mempengaruhi penelitian adalah keberadaan masyarakat pendatang bugis di desa riak siabun 1 sebagai fenomena sosial yang menjadi latar belakang masalah. Kehadiran masyarakat bugis sebagai pendatang menciptakan situasi multikultural dimana dua kelompok masyarakat dengan latar

belakang bahasa dan budaya berbeda harus berdampingan. Kondisi ini memunculkan dinamika komunikasi yang kompleks dalam proses adaptasi dan penyesuaian bahasa menuju integrasi budaya. Melalui teori adaptasi antarbudaya young yun kim, penelitian ini ingin menganalisis Strategi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang Bugis Dalam Proses Adaptasi Di Desa Riak Siabun I Kabupaten Seluma untuk mencapai adaptasi yang harmonis dilingkungan pemukiman baru mereka.